

# Humanus

ISSN 1410-8062

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora  
Volume VI Nomor 1 Tahun 2003

Diterbitkan oleh  
Universitas Negeri Padang

# Humanus

Vol. VI No.1 Th. 2003

ISSN 1410-8062

SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

**Penasehat:**

Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.  
(Rektor Universitas Negeri Padang)

**Pemimpin Umum:**

Prof. Dr. H. Agus Irianto  
(Ketua Lembaga Penelitian UNP)

**Pemimpin Redaksi:**

Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.

**Sekretaris Redaksi:**

Drs. Atmazaki, M.Pd.

**Redaksi Ahli:**

Prof. Dr. Mursal Esten (UNP)  
Prof. Dr. Amir Hakim Usman (UNP)  
Prof. Dr. Sapardi Djoko Darmono (UI)

Prof. Dr. Koh Young Hun  
(Univ. Hankuk, Korea)  
Dr. Ismet Fanany

(Univ. Deakin, Australia)  
Dr. Mestika Zed (UNP)  
Dr. M. Zaim (UNP)

Drs. Ady Rosa, M.Sn (UNP)

**Redaktur Pelaksana:**

Ermanto, S.Pd, M.Hum.

**Sekretariat:**

Laviya Esa, S.Sos  
Drs. Afriedi

Yolni Hendra, S.Pd  
Yulimar, S.Pd

Edizar  
Ali Usman

**Alamat Redaksi:**

Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
Kampus UNP Air Tawar Padang  
Telepon: (0751) 443450  
Faksimile: (0751) 55628

Terbit dua kali setahun

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang

Terakreditasi

Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas  
No. 52/DIKTI/Kep/2002

Tanggal 12 November 2002

## DAFTAR ISI

**Abdul Djunaidi**

Keterpilahan Verba Intransitif dan Relasi-  
Relasi Gramatikal  
*Halaman 1-16*

**Agustina**

Klausa Relatif Sentensial dalam Bahasa  
Indonesia: Sebuah Kajian Awal  
*Halaman 17-30*

**Atmazaki**

Relasi Jender dalam Novel-Novel Warna Lokal  
Minangkabau Sebelum Kemerdekaan  
*Halaman 31-48*

**B. Trisman**

Cerita Bergambar yang Bersumber dari  
Cerita Rakyat: Antara Harapan dan Tantangan  
*Halaman 49-57*

**Endut Ahadiat**

Nilai Budaya dalam Sastra Klasik Minangkabau  
Hikayat Putra Rantau Malin Duano  
*Halaman 59-65*

**Khairil Ansari**

Pengembangan Kalimat Topik Secara Teknik dan  
Retorik di Dalam Paragraf  
*Halaman 67-78*

**M. Zaim & Jufri**

Alat Kohesi Gramatika dalam Wacana Naratif  
Bahasa Mentawai  
*Halaman 79-95*

**Nadra**

Dialectal Variations of Minangkabau Language in  
Riau Province and Their Relationship With  
Minangkabau Dialects in West Sumatera  
*Halaman 97-105*

**Ngusman Abdul Manaf,**

**Abdurrahman, dan Amril Amir**  
Kesantunan Berbahasa Minangkabau  
dalam Tindak Tutur Memerintah pada  
Interaksi Suami Istri  
*Halaman 107-115*

**Novia Juita**

Konsep Adverbia dan Adverbial  
dalam Bahasa Indonesia:  
Suatu Kajian Awal  
*Halaman 117-125*

**Rita Erlinda**

Mekanisme Giliran Berbicara dan Pola Pasangan  
Tuturan pada Wacana Lisan  
Kasus Perceraian di Pengadilan Agama  
*Halaman 127-140*

**Biodata Penulis**

*Halaman 141*

# ALAT KOHESI GRAMATIKA DALAM WACANA NARATIF BAHASA MENTAWAI

M. Zaim & Jufri

Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS)  
Universitas Negeri Padang

## Abstract

*This article aims at describing grammatical cohesive devices in narrative discourse of Mentawai Language and the construction where they occur. It is found that there are four kinds of grammatical cohesive devices in narrative discourse of Mentawai Language, they are references, substitution, deletion, and conjunction. In terms of the construction where they occur, grammatical cohesive devices are used to connect words in a phrase, phrases in a clause, and clauses in a sentence. They are also used to connect one sentence to another in a paragraph, and one paragraph to another in a narrative discourse.*

**Kata kunci:** alat kohesi, gramatika, narasai, bahasa Mentawai

## 1. Pendahuluan

Bahasa Mentawai merupakan alat komunikasi utama yang digunakan masyarakat di kepulauan Mentawai. Bahasa ini dipakai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Mentawai. Di samping itu, bahasa Mentawai juga digunakan untuk berkomunikasi antar masyarakat mentawai yang belum saling mengenal satu sama lain. Dalam hal penggunaannya dalam masyarakat, bahasa Mentawai digunakan dalam upacara adat dan keagamaan. Dengan masyarakat pendatang, orang Mentawai pada umumnya juga menggunakan bahasa Mentawai, umpamanya dalam transaksi jual beli di pasar dan kedai. Kalau ternyata pendatang itu ada yang tidak atau belum pandai berbahasa mentawai, barulah bahasa Indonesia digunakan seperlunya.

Orang mentawai mempunyai tradisi sastra lisan, oleh karena itu banyak ditemui wacana naratif dalam bahasa Mentawai. Sastra lisan bahasa Mentawai adalah "pasikat" (pantun) dan cerita rakyat (Lenggang, dkk. 1978). Kedua jenis sastra lisan ini sangat populer dan digemari oleh masyarakat Mentawai. Di antara cerita-cerita rakyat yang terkenal adalah

Pomumuan, Simacurak, Pamumuan Si Toulou-toulou, Sipasiutjak Lalep, dan Sipulaklak. Kedua jenis sastra lisan tersebut menggunakan bahasa mentawai sebagai media.

Penelitian tentang aspek-aspek bahasa Mentawai mulai dilakukan pada awal tahun 1970-an. Hasil penelitiannya berkisar pada penelitian struktur bahasa, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Penelitian-penelitian ini baru berupa penelitian dasar struktur kebahasaan dari bahasa Mentawai itu sendiri. Sampai saat ini, setahu penulis, belum ada peneliti yang mencoba meneliti tataran di atas kalimat (sintaksis). Telaahan di atas kalimat seperti ini biasanya berupa analisis wacana (*discourse analysis*). Tulisan ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan alat kohesi dalam wacana naratif bahasa mentawai.

Analisis wacana yang diperkenalkan oleh Zellig S. Harris pada tahun 1952 telah tumbuh dan berkembang di dunia linguistik barat. Di Indonesia sendiri, analisis terhadap tataran paling besar dalam linguistik ini baru berkembang pada tahun 1970-an (Kridalaksana, 1978). Analisis wacana mencoba mencari kaidah bahasa yang menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu bahasa dihubungkan oleh semacam tatabahasa yang diperluas. Wacana itu sendiri merupakan rentetan kalimat yang tersusun secara berkesinambungan dan membentuk suatu kesatuan (Halliday & Hassan, 1979). Suatu rentetan kalimat dapat disebut wacana apabila kalimat-kalimat tadi serasi dan terpadu (Dardjowidjojo, 1986).

Kesinambungan dan keteraturan rentetan kalimat terjadi karena adanya benang pengikat yang mempertalikan satu proposisi dengan proposisi lainnya, baik dalam ujaran maupun dalam tulisan. Pengikat bahasa yang berperan dalam menciptakan keutuhan suatu unit itu disebut kohesi (Halliday & Hassan, 1979). Jadi, kohesi merupakan perpautan antar-klausa dalam kalimat atau perpautan antar-kalimat dalam wacana. Dalam wacana, alat kohesi ini sangatlah penting dalam mempertautkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Hadirnya alat kohesi ini akan menjadikan kalimat-kalimat yang disampaikan mudah dipahami dan menarik karena jelas pertautan antara satu ide dengan ide lainnya.

Bahasa Mentawai, sebagai bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya yang dinamis, tentu mempunyai seperangkat alat kohesi yang mempertautkan kalimat-kalimat dalam wacana. Kajian ini akan mencoba menelusuri apa-apa saja alat kohesi yang terdapat dalam wacana naratif bahasa Mentawai dan dalam konstruksi apa saja alat kohesi itu digunakan.

Teori yang diterapkan dalam kajian ini merujuk kepada teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Halliday & Hassan (1979) dalam bukunya

“Cohesion in English”. Hal-hal yang relevan dalam bahasan Halliday & Hassan ini kiranya dapat diaplikasikan ke dalam kajian alat kohesi dalam wacana naratif bahasa mentawai ini. Pendapat linguis lainnya seperti Kridalaksana (1978), Purwo (1984), Dardjowidjojo (1986) dan Moeliono (1988) akan sangat membantu dalam usaha menyibak misteri dalam pengkajian alat kohesi dalam wacana naratif bahasa Mentawai ini.

Kridalaksana (1978) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap. Satuan bahasa yang lengkap itu bukan kata atau kalimat, melainkan wacana. Hal ini diperjelas oleh Moeliono (1998) yang menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain yang membentuk kesatuan. Halim (1984) mendefinisikan wacana sebagai seperangkat kalimat yang karena pertalian semantisnya diterima sebagai suatu kesatuan yang relatif lengkap oleh pemakai bahasa. Wacana merupakan satuan gramatika tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan kohesi serta koherensi yang tinggi. Dengan demikian, seperangkat kalimat tanpa suatu pertalian makna tidak akan membentuk satu wacana.

Halliday & Hassan (1979) memakai istilah teks untuk mengacu kepada makna wacana seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana dan Moeliono di atas. Dikatakannya bahwa sebuah teks adalah sejumlah unsur bahasa yang secara semantis merupakan kesatuan bentuk dan makna. Teks adalah bahasa yang sedang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melakukan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu. Teks dan konteks merupakan aspek dari proses yang sama. Ada teks dan ada hal lain yang menyertai teks itu, yaitu keseluruhan lingkungan teks. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa konteks adalah lingkungan di luar kebahasaan, seperti lingkungan situasi di mana teks tersebut dibentuk.

Wacana naratif adalah bentuk wacana yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis (Keraf, 1994). Bentuk-bentuk wacana lainnya adalah deskriptif, yaitu menggambarkan suatu hal sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Deskripsi biasanya bertalian dengan pelukisan pancaindra terhadap sebuah objek. Wacana naratif banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, karena topik pembicaraan sehari-hari tidak terlepas dari menceritakan suatu peristiwa. Wacana naratif sering berupa cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Dari beberapa penelitian bahasa Mentawai terdahulu dapat diketahui bahwa masyarakat mentawai mempunyai banyak sekali cerita rakyat yang berupa wacana naratif ini. Oleh karena itu, sangatlah tepat melihat alat kohesi pada wacana naratif ini.

Halliday & Hassan (1979) menyebut kohesi sebagai satuan semantis yang direalisasikan oleh alat formal bahasa yang berupa leksiko-gramatikal. Pertalian makna dalam sebuah kalimat disebut tekstur yang diciptakan oleh adanya hubungan yang kohesif antar-kalimat. Kohesi muncul untuk menyatukan elemen-elemen dalam satu wacana sehingga terikat antara satu dengan yang lainnya. Jadi, kohesi berperan sebagai pengikat elemen-elemen dalam wacana. Selanjutnya Halliday & Hassan menyatakan bahwa tekstur yang keruntutannya dengan menggunakan alat kohesi formal disebut sebagai tekstur yang susunannya ketat (*tight texture*), sedangkan tekstur yang keruntutannya tanpa menggunakan alat kohesi formal disebut sebagai tekstur yang susunannya longgar (*loose texture*).

Ada dua jenis pemarkah kohesi, yaitu alat kohesi gramatika dan alat kohesi leksikal. Alat kohesi gramatikal dapat dikelompokkan atas empat macam, yaitu (1) referensi, (2) substitusi, (3) pelepasan, dan (4) konjungsi, sedangkan alat kohesi leksikal juga dapat dikelompokkan atas empat macam, yaitu repetisi, sinonim, antonim, dan hiponim (Halliday dan Hasan, 1979).

## 2. Metodologi Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Mentawai, yaitu penduduk Mentawai yang tinggal di kepulauan Mentawai, yang mendiami pulau Siberut, Sipora, Pagai Utara, Pagai Selatan dan beberapa pulau kecil di gugusan kepulauan Mentawai. Dari masyarakat penutur bahasa Mentawai ini diperoleh wacana narasi bahasa Mentawai, yaitu berupa cerita-cerita lisan yang sampai saat ini masih beredar dalam masyarakat Mentawai. Korpus data diambil dari bahasa Mentawai umum, yaitu bahasa Mentawai dialek Sikakap di kecamatan Pagai Utara dan Pagai Selatan. Dialek ini dipilih karena paling banyak pemakainya, di samping itu dialek ini lebih banyak dipakai sebagai alat komunikasi antar sesama warga Mentawai. Dari sumber data penelitian seperti dinyatakan di atas, dipilih beberapa penutur bahasa Mentawai yang kemudian dijadikan informan. Di samping informan di atas, dipakai pula dua informan pembanding, yaitu penutur bahasa Mentawai yang bekerja atau bersekolah di Padang, dengan syarat tidak lebih dua tahun lamanya meninggalkan daerah asalnya. Informan pendamping ini dimanfaatkan untuk pemeriksaan data, pengolahan data, dan pelengkap data yang kurang cukup diperoleh pada waktu peneliti berada di lapangan.

Populasi penelitian ini adalah semua wacana naratif bahasa Mentawai yang dituturkan oleh masyarakat asli Mentawai yang mendiami

Kepulauan Mentawai, yaitu berupa cerita-cerita lisan yang saat ini masih beredar dalam masyarakat Mentawai. Sampel penelitian ini adalah wacana naratif yang diperoleh dari tuturan beberapa informan yang diyakini dapat memberikan wacana narasi lisan dengan baik. Semua wacana yang dihasilkan oleh informan-informan ini korpus data penelitian ini untuk dianalisis.

Untuk mengumpulkan data, metode yang dipakai adalah metode rekaman dan pengecekan. Sejumlah informan diminta untuk memberikan narasi tentang suatu peristiwa atau cerita. Kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh informan ini dijadikan korpus data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan penelitian ini, sedangkan data sekunder yaitu data yang terdapat dalam penelitian terdahulu, yang berupa wacana naratif.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### *a. Bentuk-Bentuk Alat Kohesi Gramatika*

Alat kohesi gramatika adalah penggunaan unsur-unsur gramatika dalam upaya menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya di dalam suatu teks. Ada empat jenis alat gramatika yang digunakan sebagai alat kohesi dalam wacana naratif bahasa Mentawai, yaitu referensi, substitusi, pelepasan, dan konjungsi.

##### **1) Referensi**

Referensi adalah jenis alat kohesi yang acuannya ada dalam wacana, yaitu suatu unsur bahasa yang mengacu ke unsur bahasa lainnya. Referensi digunakan untuk menunjukkan hubungan pronomina dengan nomina acuannya, kata penunjuk (demonstratif) dengan yang benda yang ditunjuknya, dan membandingkan sesuatu dengan yang lain (komparatif).

Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina dalam satu ujaran atau satu kalimat atau beberapa kalimat. Tipe hubungan antara nomina dan pronomina ini bersifat koreferensial. Pronomina yang muncul sebagai alat kohesi wacana naratif bahasa Mentawai adalah pronomina persona. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Secara umum, pronomina persona dapat dibagi atas pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga.

Pronomina persona sebagai alat kohesi dalam kalimat bahasa Mentawai berikut ini adalah /nia/ yang bermakna 'dia', /sita/ 'kita', dan

/sia/ 'mereka'. Hubungan kohesi berupa pronomina tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) /ka sara teteret, ei sara sirimanua ka sara nusa mulalak/  
'di suatu ketika, pergi seorang manusia ke sebuah pulau berenang.'

'Di suatu saat, seorang manusia pergi berenang ke sebuah pulau.'

/sege? nia sedda ladraakeknangan mulalak/

'sampai dia disana berhenti dia berenang'

'Sampai di sana dia berhenti berenang.'

Pada contoh (1) dapat dilihat bahwa nomina /sara sirimanua/ 'seorang manusia' yang terdapat pada kalimat pertama, pada kalimat kedua digantikan dengan pronomina ketiga tunggal /nia/ 'dia' yang mengacu pada nomina yang disebutkan pertama.

Gejala bahasa di atas menunjukkan bahwa untuk menyatakan ujaran langsung, pencerita akan mengubah peran pelaku cerita sesuai dengan jalan cerita. Penggunaan nomina dalam wacana narasi dapat digantikan oleh pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga sewaktu pencerita mengujarkan ujaran langsung pelaku cerita. Penggunaan pronomina tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Pronomina persona yang digunakan sebagai alat kohesi dalam wacana naratif bahasa Mentawai adalah pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Secara lengkap, pronomina persona sebagai alat kohesi dalam wacana naratif bahasa Mentawai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pronomina Persona dalam Bahasa Mentawai

Persona	Makna		
	Tunggal	Jamak	
		Eksklusif	Inklusif
Pertama	/aku/	/kai/	/sita/
Kedua	/ekeu/	/ekeu/	
Ketiga	/nia/	/sia/	

Di samping pronomina, alat kohesi gramatika yang digunakan dalam wacana naratif bahasa Mentawai adalah demonstratif. Demonstratif adalah kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai secara khusus orang atau benda (Kridalaksana, 1983:32). Ada dua jenis demonstratif dalam bahasa Mentawai, yaitu menunjukkan benda yang dekat /ne?ne?/ 'ini' dan menunjukkan benda yang jauh /nenda/ 'itu'. Demonstratif dalam bahasa

Mentawai bisa berdiri sendiri dan bisa pula mengikuti kata benda yang ditunjuk.

## 2) Substitusi

Substitusi adalah penggantian unsur suatu bahasa dengan unsur lain yang sama maknanya. Penggunaan substitusi sebagai alat kohesi dalam wacana naratif bahasa Mentawai dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(2) /ne?ne? te? sangamberi tiboiakenen sara ukkui sibara ka matobe-sikakap/

'ini lah semua cerita seorang bapak yang datang dari matobe sikakap'

'Ini cerita tentang seorang Bapak yang datang dari Matobe Sikakap'

/ukkui ne?ne? oninia derpianus sababalat/

'bapak ini namanya derpianus sababalat.'

'Bapak ini namanya Derpianus Sababalat.'

Pada contoh (2), ungkapan /sara ukkui sibara ka matobe-sikakap/ 'seorang bapak yang datang dari Matobe Sikakap' pada kalimat berikutnya diganti menjadi /ukkui ne?ne?/ 'bapak ini'. Penggantian seperti ini termasuk jenis substitusi, dan ini menunjukkan hubungan antara unsur kalimat sebelum dan sesudahnya terkait dari segi bentuk dan makna.

Jadi, dari analisis di atas dapat dilihat bahwa substitusi merupakan alat kohesi yang mempertautkan klausa terdahulu dengan klausa sesudahnya, atau kalimat terdahulu dengan kalimat sesudahnya.

## 3) Pelesapan

Pelesapan adalah penghilangan suatu bagian dari sebuah konstruksi. Bagian yang dilesapkan dapat berupa subjek, predikat, objek, atau komplemen (Zaim, 1993). Lihatlah kalimat berikut ini, bagian yang dilesapkan ditandai dengan Ø, sedangkan acuannya adalah unsur bahasa yang digarisbawahi.

(3) /ukkuita ne?ne? oni nia si labin/

'bapak kita ini nama dia si labin.'

'Bapak ini namanya si Labin.'

/ Ø suku nia saleleubaja/

'Ø suku dia saleleubaja.'

'Ø sukunya Saleleubaja.'

/ Ø aipututu matania karura telu pulu/

'Ø lahir pada tahun tiga puluh.'

'Ø lahir pada tahun tiga puluh.'

(4) /tapoi, kenanen amabaja'an Ø, maron peile tubu nia/

'tetapi, walaupun sudah tua Ø, kuat masih tubuh dia.'

'tetapi, walaupun sudah tua Ø, tubuhnya masih kuat.'

Contoh (3) menunjukkan bahwa terjadi pelesapan bagian kalimat /ukkuita ne?ne?/ 'bapak ini' pada kalimat berikutnya (ditandai dengan tanda Ø). Pelesapan yang terjadi di sini adalah pelesapan nomina yang berfungsi sebagai subjek pada kalimat tersebut. Pelesapannya bersifat anaforis, karena acuan pelesapan tersebut sudah disebutkan terlebih dahulu. Pada kalimat (4), pelesapannya bersifat kataforis, karena acuannya terdapat sesudah unsur yang dilesapkan.

#### 4) Konjungsi

Konjungsi adalah kata tugas yang digunakan untuk menghu-bungkan dua konstituen, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Konjungsi sebagai alat kohesi wacana naratif bahasa Mentawai dapat menyatakan hubungan koordinatif dan subordinatif. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang meng-hubungkan dua konstituen atau lebih yang berstatus sama atau setara. Melalui koordinasi, digabungkan dua konstituen atau lebih yang masing-masingnya mempunyai kedudukan yang sama dalam suatu konstruksi dan menghasilkan satuan yang kedudukannya sama pula. Konjungsi koordinatif dalam wacana naratif bahasa Mentawai dapat digunakan untuk menyatakan hubungan penambahan, pemilihan, dan perlawanan. Lihatlah contoh berikut ini.

- (5) /kai masitadde loina sabba sia masigalai aba?/  
'kami menebang kayu dan mereka membuat perahu.'  
'Kami menebang pohon dan mereka membuat perahu.'
- (6) /mabogat eleu malimun aba? nia ta? kuitco? nia/  
'merahkah atau hijaukah sampannya tak kulihat dia.'  
'Merah atau hijaukah sampannya, aku tidak melihatnya.'
- (7) /toga nenda manono tapoi nia simaroto?/  
'anak itu nakal tetapi dia penakut.'  
'Anak itu nakal tetapi dia penakut.'

Contoh (5) merupakan hubungan penambahan, (6) hubungan pemilihan, dan (7) hubungan perlawanan yang menghubungkan dua klausa independen.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang tidak sama dalam struktur konstituennya. Salah satu konstituen merupakan konstituen utama dan konstituen lainnya disebut konstituen terikat yang diawali dengan konjungsi subordinatif. Hubungan yang terjadi antara dua klausa tersebut disebut hubungan subordinasi. Hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi (komplementif) dan dapat pula bersifat menerangkan (atributif).

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang mengawali klausa terikat untuk menghubungkan klausa utama dengan klausa terikat (*subordinative clause*). Konjungsi subordinatif dalam wacana naratif bahasa Mentawai digunakan untuk menyatakan hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, pemiripan, penyebab, pengakibatan, penjelasan, dan cara. Lihatlah contoh berikut ini.

#### a) Hubungan Waktu

Hubungan waktu menyatakan bahwa klausa subordinatif menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu dapat pula dibedakan atas urutan waktu, kesamaan waktu, dan batas awal atau akhir terjadinya suatu kejadian.

Konjungsi yang menyatakan hubungan waktu dalam bahasa mentawai adalah /anai/ yang berarti 'ketika', /ujunia/ 'lamanya', /lepa? nenda/ 'kemudian', /ia lepa? nenda/ 'sesudah itu', dan /teret kineneiget aipeile/ 'sampai sekarang'. Contoh penggunaan konjungsi tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (8) /anai peile aku ka enem ngarura, guruk aku ka sd malakkopa sikakap/  
*'ketika aku berumur enam tahun, masuk aku ke SD Malakkopa Sikakap.'*  
 'Ketika aku berumur enam tahun, aku masuk ke SD Malakkopa Sikakap.'
- (9) /ujunia kupusikola iate enem ngarura/  
*'lamanya aku sekolah adalah enam tahun.'*  
 'Lamanya aku sekolah enam tahun.'
- (10) /sia toili lepa? ngongonong munau/  
*'mereka pulang setelah lonceng berbunyi.'*  
 'Mereka pulang setelah lonceng berbunyi.'
- (11) /lepa? nenda kuriuriuake? sekolahku ka smp negeri sikakap/  
*'setelah itu kulanjutkan sekolahku ke SMP Negeri Sikakap/'*  
 'Kemudian saya melanjutkan sekolah ke SMP Negeri Sikakap/'
- (12) /ia lepa? nenda riuriuakekungan sekolahku ka smu padang/  
*'sesudah itu aku melanjutkan sekolahku ke SMU Padang''*  
 'Sesudah itu aku melanjutkan sekolahku ke SMU Padang''
- (13) /teret kineneiget aipeile aku musikola samba mugulai/  
*'sampai sekarang masih aku sekolah sambil bekerja.'*  
 'Sampai sekarang aku sekolah sambil bekerja.'
- (14) /kateteret bagi merep ina masiboi?boi? gette?/  
*'sementara adik tidur ibu merebus keladi.'*  
 'Sementara adik tidur ibu merebus keladi.'

Konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan waktu dapat diletakkan diawal kalimat atau ditengah kalimat bila dia berfungsi menghubungkan dua klausa di dalam kalimat. Lihat contoh (8), (10), dan (14). Namun, bila konjungsi itu berfungsi menghubungkan dua kalimat, seperti contoh (9), (11), (12), dan (13) maka konjungsi tersebut terletak di awal kalimat.

#### b) Hubungan Konesesif

Hubungan konesesif menyatakan bahwa suatu tindakan yang tersebut pada klausa inti dapat terlaksana tanpa membutuhkan syarat tertentu. Konjungsi yang menyatakan hubungan konesesif adalah /kenanen poi/ yang berarti 'walaupun'.

- (15) /kenanen poi aku mugulai tapoi ta? kukalipogi pasigelaijatku/  
'walaupun aku bekerja tetapi tidak aku lupakan pelajaranku.'  
'Walaupun aku bekerja tetapi aku tak melupakan pelajaranku.'

Pada contoh (15) konjungsi konesesif /kenanen poi/ 'walaupun' terletak mendahului klausa utama. Posisi ini bisa berganti, yaitu klausa utama muncul di awal dan klausa subordinatif muncul di akhir.

#### c) Hubungan Pengakibatan

Hubungan pengakibatan merupakan hubungan yang menyatakan bahwa kegiatan pada klausa subordinatif merupakan akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang menyatakan hubungan pengakibatan adalah /bailiu/ yang berarti 'sehingga' dan /teret/ yang bermakna 'hingga'. Contoh penggunaan konjungsi itu dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (16) /sirimanua nenda mugalai simarot bailiu nia masaggo/  
'orang itu bekerja keras sehingga dia menjadi letih.'  
'Orang itu bekerja keras sehingga dia menjadi letih.'  
(17) /sipanangkou nenda aipabo?bo?ki teret ute? nia maragat/  
'pencuri itu dipukuli hingga kepala dia pecah.'  
'Pencuri itu dipukuli hingga kepalanya pecah.'

Contoh (16) dan (17) di atas menunjukkan bahwa konjungsi pengakibatan terletak di tengah kalimat pada awal klausa subordinatif, karena klausa utama, yang menunjukkan sebab, harus terletak di awal kalimat.

#### d) Hubungan Penjelasan

Hubungan penjelasan merupakan hubungan dimana klausa subordinatif menjelaskan apa yang dinyatakan oleh klausa utama. Konjungsi yang menyatakan hubungan penjelasan adalah /oto/ yang

berarti 'rupanya, kiranya' dan /niate/ 'adalah'. Contoh konjungsi tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (18) /kabagakkute? mageba? nia oto makayo nia/  
'saya sangka miskin dia rupanya kaya dia.'  
'Saya sangka dia miskin rupanya dia kaya'  
(19) /rot nenda niate pukayoat simakeppu/  
'kesehatan itu adalah harta yang bernilai.'  
'Kesehatan itu adalah harta yang bernilai'

Pada contoh (18) dan (19) dapat dilihat bahwa klausa penjelasan yang diawali dengan konjungsi /oto/ 'rupanya' dan /niate/ 'adalah' terletak pada posisi sesudah klausa utama. Dengan demikian konjungsi terletak antara klausa utama dan klausa subordinatif.

#### e) Hubungan Penyebab

Hubungan penyebab terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi yang menyatakan hubungan penyebab adalah /kalulut/ yang berarti 'karena'. Contoh konjungsi tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (20) /nia musou kalulut rere nia pamatta/  
'dia menangis karena kaki dia terinjak.'  
'Dia menangis karena kaki dia terinjak.'  
(21) /sinanalep nenda magaugau? kalulut tatoga nia palaba?/  
'perempuan itu ribut-ribut karena anak dia berkelahi.'  
'Perempuan itu ribut-ribut karena anaknya berkelahi.'

Contoh (20) dan (21) menunjukkan bahwa konjungsi /kalulut/ 'karena' menunjukkan sebab dari kegiatan pada klausa utama, yang terletak di awal kalimat.

#### f) Hubungan Pengandaian

Hubungan pengandaian menyatakan bahwa klausa yang diawali dengan konjungsi pengandaian merupakan syarat bagi terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungsi yang menyatakan hubungan pengandaian adalah /ke?/, /ke?bai/ atau /ke?le?/ yang berarti 'bila', 'jika' atau 'jikalau' dan 'andaikata'. Contoh konjungsi tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (22) /ke?le? ta?anai sipasikera? iapei oiaku/  
'jikalau tidak ada yang melarang barulah datang aku.'  
'Jika tidak ada halangan, aku akan datang.'  
(23) /reigureigu masigaba kom ke? aili soibo/  
'kelelawar mencari makan bila malam tiba.'

'Kelelawar mencari makan apabila malam tiba.'

- (24) /ke?bai ekeu mareddet paneineiatku aku masirop ekeu/  
 'andaikata kamu menurut perintahku aku menolong kamu.'  
 'Andaikata kamu menurut perintahku, aku menolong kamu.'

Pada contoh (22) dan (24) dapat kita lihat konjungsi pengandaian /ke?le?/ 'jaikalah' dan /ke?bay/ 'andaikata' terletak di awal kalimat, namun pada contoh /23/ konjungsi /ke?/ 'apabila' terletak di tengah kalimat. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konjungsi ini dapat mengawali kalimat dan dapat pula terletak di tengah kalimat mengawali klausa subordinatif yang menempati posisi klausa kedua dalam kalimat tersebut.

#### g) Hubungan Tujuan

Konjungsi yang menyatakan hubungan tujuan adalah /bule?/ yang berarti 'agar'. Hubungan tujuan terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan tujuan atau harapan apa yang disebut dalam klausa utama. Contoh konjungsi tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (25) /toga nenda manindou bule? jonia iape?ake? taikamanua/  
 'anak itu berdoa agar dosanya diampuni tuhan.'  
 'Anak itu berdoa agar dosanya diampuni Tuhan.'

Contoh (25) menunjukkan bahwa konjungsi /bule?/ 'agar' menunjukkan tujuan dilakukannya kegiatan pada klausa utama, dimana dalam hal ini terletak pada klausa pertama.

Dari analisis di atas dapat dinyatakan bahwa alat kohesi gramatika dalam wacana naratif bahasa Mentawai dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Alat Kohesi Gramatika dalam Wacana Naratif Bahasa Mentawai

No	Jenis Alat Kohesi	Tipe hubungan	Contoh	Maknanya dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>Referensi</i>			
	a) Pronomina	koreferensial	/nia/	'dia'
	b) Demonstratif		/nenda/ /ne?ne?/	'itu' 'ini'
2.	<i>Substitusi</i>			
3.	<i>Pelesapan</i>			
4.	<i>Konjungsi</i>			
	a) Koordinatif	Penambahan	/sabbat/ /samba/	'dan' 'dan'
		Pemilihan	/eleu/	'atau'
		Perlawanan	/tapoi/	'tetapi'
	b) Subordinatif	Waktu	/anai/ /lepa?/	'ketika' 'setelah'

No	Jenis Alat Kohesi	Tipe hubungan	Contoh	Maknanya dalam Bahasa Indonesia
			/kateteret/	'sementara'
		Konsesif	/kenanen poi/	'walaupun'
		Pengakibatan	/bailiu/ /teret/	'sehingga' 'hingga'
		Penjelasan	/oto/ /niate?/	'rupanya' 'adalah'
		Penyebab	/kalulut/	'karena'
		Pengandaian	/ke?/ /ke? bai/	'jika' 'andaikata'
		Tujuan	/bule?/	'agar'

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ada empat jenis alat kohesi gramatika, yaitu referensi, substitusi, pelepasan, dan konjungsi. Bentuk alat kohesi referensi dapat berupa pronomina dan demonstratif. Alat kohesi konjungsi ada dua jenis yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Alat konjungsi koordinatif ada tiga jenis yaitu penambahan, pemilihan, dan perlawanan. Alat kohesi subordinatif menyatakan beberapa jenis hubungan yaitu waktu, konsesif, pengakibatan, penjelasan, penyebab, pengandaian, dan tujuan.

#### b. Konstruksi Kemunculan Alat Kohesi

Alat kohesi dalam wacana naratif bahasa Mentawai muncul dalam ketiga konstruksi bahasa, yaitu konstruksi kalimat, antar kalimat, dan antar paragraf.

##### 1) Konstruksi Kalimat

Kalimat merupakan bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Moeliono, 1983:254). Dari sudut pembentukannya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu unsur inti, yaitu subjek dan predikat. Unsur inti ini dapat juga disebut sebagai klausa. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat adalah satu atau merupakan satu kesatuan.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai lebih dari satu unsur inti atau klausa. Dengan demikian kalimat majemuk tersusun dari dua atau lebih klausa. Satu kalimat majemuk dapat terdiri dari dua atau lebih klausa bebas (*independent clause*) dan membentuk satu kalimat majemuk yang disebut kalimat majemuk setara (*compound sentence*). Antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya dihubungkan dengan

konjungsi yang disebut dengan konjungsi koordinatif (*coordinative conjunction*). Satu kalimat majemuk dapat pula terdiri dari satu klausa bebas (*dependent clause*) dan satu klausa terikat (*dependent clause*) dan membentuk satu kalimat yang disebut kalimat majemuk bertingkat (*complex sentence*). Konjungsi yang menghubungkan antara satu klausa dengan klausa lainnya disebut konjungsi subordinatif (*subordinative conjunction*).

Unsur-unsur yang membentuk kalimat adalah kata dan frasa. Kata dan frasa dalam kalimat dikelompokkan atas kategori tertentu. Kata dapat dikategorikan sebagai nomina, verba, adjektiva, adverbial, konjungsi, dan preposisi. Frasa dapat dikelompokkan atas frasa nomina, frasa verba, frasa preposisi, dan frasa preposisi. Dengan demikian, kata seperti *kursi*, *belajar*, dan *sakit* masing-masing termasuk kategori nomina, verba, dan adjektiva, sedangkan *kursi ini*, *sedang belajar*, dan *tidak sakit* termasuk kategori frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva.

Alat kohesi yang berada dalam konstruksi kalimat berfungsi mempertautkan antar kata, antar frasa, dan antar klausa. Alat kohesi gramatika yang mempertautkan antar kata dalam kalimat adalah berupa konjungsi koordinatif. Konjungsi koordinatif itu berupa konjungsi penambahan, pemilihan, atau pertentangan. Alat konjungsi itu menghubungkan nomina dengan nomina, verba dengan verba, serta adjektiva dengan adjektiva

Frasa adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina, verba, adjektiva sebagai intinya dan tidak merupakan klausa. Alat kohesi gramatika yang mempertautkan antar frasa dalam kalimat adalah berupa konjungsi koordinatif. Jenis frasa yang menggunakan alat kohesi ini adalah frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva.

Klausa adalah satuan gramatika berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1983:85). Secara umum, klausa dapat dibagi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang secara potensial dapat menjadi kalimat bebas, sementara klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Satuan bahasa di atas klausa adalah kalimat. Alat kohesi antar klausa dalam wacana naratif bahasa Mentawai berupa konjungsi koordinatif, subordinatif, dan korelatif.

## 2) Antar kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri

dari klausa (Kridalaksana, 1983:71). Dalam suatu wacana beberapa kalimat akan membentuk suatu paragraf yang merupakan satuan kalimat dengan topik yang sama. Alat kohesi antar kalimat dalam wacana naratif bahasa Mentawai adalah dalam bentuk alat kohesi gramatika, yaitu pronomina, dan konjungsi.

### 3) Antar Paragraf

Paragraf adalah satuan bahasa yang mengandung satu tema (Kridalaksana, 1983:120). Paragraf tersusun dari beberapa kalimat yang mengandung topik kalimat yang sama. Alat kohesi yang digunakan untuk mempertautkan paragraf dapat berupa konjungsi /lepa?/ yang bermakna 'setelah'.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi kemunculan alat kohesi dalam wacana naratif bahasa Mentawai dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 5. Konstruksi Kemunculan Alat Kohesi dalam Wacana Naratif Bahasa Mentawai

No	Konstruksi	Jenis Hubungan	Jenis Alat Kohesi	Contoh
1.	Kalimat	Antar Kata	Konjungsi	/samba/ 'dan' /ele?/ 'atau' /tapoy/ 'tetapi'
		Antar Frasa	Konjungsi	/samba/ 'dan' /ele?/ 'atau' /tapoy/ 'tetapi'
		Antar Klausa	Konjungsi  Pronomina	/ka?bay/ 'andaikata' /samba/ 'dan' /ele?/ 'atau' /tapoy/ 'tetapi' /nia/ 'dia'
2.	Paragraf	Antar kalimat	Pronomina Pelesapan Konjungsi Repetisi	/nia/ 'dia' Ø /lepa?/ 'sesudah itu'
4.	Wacana	Antar Paragraf	Konjungsi	

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa ada beberapa konstruksi kemunculan alat kohesi dalam wacana naratif bahasa mentawai, yaitu kalimat, paragraf, dan wacana. Dalam konstruksi kalimat sebuah alat kohesi dapat menghubungkan satu kata dengan kata lain, satu frasa dengan frasa lain, dan satu klausa dengan klausa lain. Sementara dalam konstruksi paragraf, alat kohesi dapat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat

---

lainnya. Dalam konstruksi wacana, satu alat kohesi dapat menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lainnya.

#### 4. Simpulan

Bahasa Mentawai mempunyai alat kohesi berupa referensi, substitusi, pelesapan, dan konjungsi. Alat kohesi konjungsi ada dua jenis yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Alat konjungsi koordinatif ada tiga jenis, yaitu penambahan, pemilihan, dan perlawanan. Alat kohesi subordinatif menyatakan beberapa jenis hubungan, yaitu hubungan waktu, konsesif, pengakibatan, penjelasan, penyebab, pengandaian, dan tujuan.

Alat kohesi dalam wacana naratif bahasa Mentawai, berfungsi mengaitkan kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat, mengaitkan kalimat dengan kalimat lain di dalam paragraf, dan mengaitkan paragraf dengan paragraf dalam wacana secara utuh. Dalam konstruksi kalimat, sebuah alat kohesi dapat menghubungkan satu kata dengan kata lain, satu frasa dengan frasa lain, dan satu klausa dengan klausa lain. Sementara dalam konstruksi paragraf, alat kohesi dapat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Dalam konstruksi wacana, satu alat kohesi dapat menghubungkan satu paragraf dengan paragraf lainnya.

---

#### Daftar Pustaka

- Brown, Gillian and George Yule. (1986). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1986). "Benang Pengikat Wacana". Jakarta: Pertemuan Ilmiah Regional Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. (1979). *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. (1992). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semantic Perspective*. London: Longman Group Ltd.
- Halim, Amran. (1984). *Intonation: In Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hankamer, Jorge. (1979). *Deletion in Coordinate Structure*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Kaswanti Purwo, Bambang. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Keraf, Gorys. (1989). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. (1994). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1978). "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No. 1.
- Kridalaksana, Harimurti (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lenggang, ZHRL, et al. (1978). *Bahasa Mentawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. et.al. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaim, M. (1993). *Pelesapan Frasa Nomina Pada Konstruksi Koordinatif Bahasa Inggris*. Tesis S2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Indonesia